

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan diartikan sebagai kepercayaan yang mempunyai nilai-nilai sosial dalam lingkungan sosial tertentu. Kebudayaan adalah himpunan pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai makhluk sosial manusia, yang mencakup model pengetahuan dan sistem makna yang tertanam dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis. Kebudayaan erat kaitannya dengan masyarakat. Ekspresi manusia dalam sosial budaya adalah keberagaman, dan keberagaman merupakan modal utama pembangunan daerah, yakni keberagaman. keberagaman masyarakat dijadikan modal utama dalam pelaksanaan pembangunan. Tujuan pembangunan adalah terwujudnya kesejahteraan sosial, misalnya pembangunan ekonomi, peningkatan kualitas hidup yang layak dan pertimbangan kecukupan kebutuhan dasar masyarakat.

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, karena sebagai penduduk bertambah, kebutuhan pun bertambah. ketika populasi meningkat, makanan pun meningkat. Ketika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan, maka terjadilah krisis pangan. Selain itu juga mempengaruhi laju pertumbuhan pembangunan desa.

Menurut Husein Umar (2004), pembangunan diartikan sebagai upaya perbaikan melalui cara-cara yang berdasarkan standar tertentu. Jika melihat konsep pembangunan di Indonesia saat ini, pembangunan dimulai dari desa, karena pembangunan desa dapat membentuk perekonomian negara sebagai solusi perubahan sosial, mempercepat pengentasan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan pembangunan antar daerah. UU Desa No.6 § 7 tahun 2014 (1) tujuan pembangunan desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan mutu hidup masyarakat, serta mengentaskan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan fasilitas desa dan infrastruktur, serta pembangunan daerah. Potensi ekonomi dan karakteristik pengguna menyelamatkan sumber daya alam dan lingkungan.

Masyarakat dan pemerintah selalu menggunakan kearifan lokal dalam pembangunan desa yang menjadi landasan dalam menentukan aktivitas seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Hal ini dikarenakan kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan budaya tradisional tempat tersebut.

Menurut Setyawati (2007), Kearifan lokal diartikan sebagai visi dan aturan yang membantu masyarakat mendefinisikan dengan lebih baik aktivitas seperti perilaku masyarakat sehari-hari.

Oepoli adalah salah satu perkampungan yang berlokasi di Kecamatan Amfoang Timur Kabupaten Kupang. Secara historis Oepoli merupakan perjumpaan Tiga (3) etnis/suku besar, yaitu *Pertama* Suku Oenames, salah satu

etnis/suku dari wilayah miomafo Barat, timor tengah utara (TTU) yang sudah sejak puluhan tahun silam masyarakatnya hijrah dan menetap di oepoli. *Kedua* suku timaubas yang merupakan etnis/suku dalam wilayah amfoang yang sejak puluhan tahun yang silam masyarakatnya datang dari gunung timau dan menetap di oepoli. *Ketiga* Suku Kaesmetan adalah kelompok masyarakat dari oecuse/ambenu (sekarang wilayah Timor Leste), karena ada pergolakan di oecusse sejak awal abad 19, maka kelompok etnis/suku ini memilih hijrah ke oepoli.

Dalam kehidupan bermasyarakat ketiga suku/etnis tersebut terpola dan terkolaborasi dengan istila “ *tiga batu tungku*” sesuai dengan tiga Suku yang ada. Istilah “*tiga batu tungku*” tersebut sebagai symbol dan motivasi masyarakat yang pada hakikatnya selalu mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong. Pekerjaan masyarakat oepoli di desa netemnanu utara bersifat pertanian dan sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti iklim dan kondisi geografis. Kondisi perubahan iklim akan dapat memberikan dampak pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Bagi masyarakat oepoli perubahan iklim seperti curah hujan sangat berpengaruh untuk para petani, karena sebagian besar masyarakat hidup dengan bercocok tanam yang hanya mengandalkan air hujan.

Menurut pengakuan masyarakat suku Kaesmetan di oepoli untuk setiap tahunnya mulai dari waktu zaman dahulu hingga saat ini selalu terjadi perubahan iklim yang tidak stabil, hal ini bisa dapat dipengaruhi karena dengan

kondisi letak oepoli secara geografis berada di pesisir pantai dengan kondisi suhu yang panas. Kecemasan dan kekwatiran masyarakat selalu ada jika terjadi perubahan iklim curah hujan yang tidak stabil karena akan terjadi kekeringan pada setiap sumber mata air dan akan terjadi gagal panen dan lain sebagainya. Untuk bercocok tanam masyarakat hanya menggunakan air dari sumber mata air yang ada di oepoli, selain itu Fasilitas pendukung bagi para petani seperti bendungan dan jaringan irigasi pada waktu itu belum disediakan oleh pemerintah, sehingga masyarakat berharap agar adanya hujan yang stabil untuk menghidupkan sumber mata air yang ada.

Sebagai masyarakat yang memiliki budaya dan menganut kepercayaannya suku kaesmetan sendiri memiliki salah satu upacara ritual yaitu *Roga* yang diyakini untuk meminta hujan. Ritual tersebut dilakukan dalam bentuk doa dengan menggunakan symbol-simbol tertentu. Symbol-simbol tersebut memiliki makna dan arti tersendiri. *Ritual Roga* termasuk salah satu budaya kearifan lokal yang ditinggalkan dan diwariskan oleh para leluhur kepada masyarakat suku kaesmetan di oepoli Desa Netemnanu Utara. Ritual tersebut masih dipegang teguh dan selalu mengadakan upacara ritualnya guna terjadi hujan untuk perkampungan agar masyarakat dapat bercocok tanam dan lain sebagainya.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan upacara *Ritual Roga* tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang selalu dikoordinir oleh tua adat atau pemimpinnya. Partisipasi masyarakat tersebut akan berpengaruh pada proses

berjalannya ritual. Menurut Meronda M (2021), ada 4 indikator yang mempengaruhi partisipasi masyarakat: 1.) Partisipasi dalam pengambilan keputusan/perencanaan; 2.) Partisipasi dalam pelaksanaan; 3.) Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi; 4.) Partisipasi dalam eksploitasi hasil.

Proses ritual *Roga* selalu dipimpin oleh tua adat yang sudah mempunyai keahlian dalam melakukan ritual, ada kepercayaan terhadap ritual *Roga* itu sendiri. Tujuan ritual *Roga* bukan untuk perencanaan pembangunan desa, namun ritual *Roga* hanya dilakukan untuk meminta hujan. Namun seiring dengan berjalannya waktu tanpa disadari oleh masyarakat Oepoli Desa Netemnanu Utara dan Suku Kaesmetan khususnya bahwa sebenarnya ritual *Roga* dapat berpengaruh pada pembangunan desa. Sebagai contoh pembangunan desa yang memiliki kaitan dengan ritual *Roga* yakni adanya bendungan dan jaringan irigasi yang dibangun oleh pemerintah untuk masyarakat mendapat pasokan air yang cukup ketika curah hujan tidak stabil. Tujuan agar dapat membantu masyarakat untuk bertani dan pemanfaatan lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu, dengan adanya perkembangan zaman yang maju maka terjadi juga perubahan. Contoh dahulu manusia berkomunikasi jarak jauh menggunakan surat sedangkan sekarang memakai smartphone, dahulu adanya kerja gotong royong sedangkan sekarang kerja secara individu, dahulu untuk mengolah lahan pertanian dapat dilakukan secara manual oleh tenaga

manusia atau menggunakan hewan (sapi/kerbau) sedangkan sekarang menggunakan alat traktor. Hal ini dapat membuat partisipasi masyarakat semakin tahun semakin berkurang. Jika dilihat ritual *Roga* sendiri saja saat ini partisipasi masyarakat untuk melakukan ritual semakin berkurang. Apakah hal ini karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman atau ada asumsi-asumsi yang dibangun oleh masyarakat seperti kurangnya kepercayaan terhadap budaya ritual *Roga* karena situasi zaman sudah berubah, atau karena telah tersedianya fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pemerintah sehingga kebutuhan masyarakat sudah terpenuhi atautkah karena dengan munculnya pandemi covid-19 dan pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) berdampak pada pembatasan aktivitas masyarakat yang diberlakukan pemerintah sehingga membuat masyarakat tidak berpartisipasi

Bapak Gores Parera (63) Tahun selaku tua adat ketika diwawancara mengemukakan bahwa bentuk partisipasi masyarakat Suku Kaesmetan dalam melakukan upacara ritual *Roga*. Dalam beberapa tahun terakhir , mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Misalnya pada tahun 2017 partisipasi masyarakat yang mengikuti ritual *Roga* berkisar 40 orang dari total populasi masyarakat Suku Kaesmetan yakni sebanyak 60 kepala keluarga (KK), pada tahun 2020 partisipasi masyarakat semakin menurun menjadi 34 orang dan pada tahun 2022 jumlah yang mengikuti ritual *Roga* hanya sebanyak 20 orang. Jika partisipasi masyarakat semakin tahun semakin menurun maka konsekuensinya adalah akan hilangnya budaya-budaya masyarakat yang

ditinggalkan atau diwariskan oleh leluhur. Padahal budaya-budaya kearifan lokal seperti ritual *Roga* ini mengandung nilai-nilai yang meliputi nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama, yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat pedesaan. Hal ini juga berdampak positif terhadap perencanaan pembangunan desa berbasis kearifan lokal, sehingga berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk mendalami. **“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM RITUAL “ROGA” OLEH SUKU KAESMETAN DI DESA NETEMNANU UTARA KECAMATAN AMFOANG TIMUR KABUPATEN KUPANG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil dan dirumuskan gambaran permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Partisipasi Masyarakat Dalam Ritual *Roga* Oleh Suku Kaesmetan Di Desa Netemnanu Utara, Kecamatan Amfoang Timur, Kabupaten Kupang?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kelebihan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Partisipasi Masyarakat Dalam Ritual *Roga* Oleh Suku Kaesmetan Di Desa Netemnanu Utara, Kecamatan Amfoang Timur, Kabupaten Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian.

Berdasarkan penelitian di atas, maka yang menjadi manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis :

Keunggulan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pemikiran atau sebagai tolak ukur dan dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang administrasi publik.

2. Manfaat Praktis

1) Kepada penulis

Penulis berharap seluruh langkah penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan sekaligus menambah pengetahuan tentang partisipasi masyarakat dalam ritual *Roga* suku oleh suku kaesmetan di Desa Netemnanu Utara Kecamatan Amfoang Timur Kabupaten Kupang.

2) Bagi masyarakat luas

Skripsi ini ditulis untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya tentang partisipasi masyarakat dalam ritual *Roga* oleh Suku Kaesmeta.

3) Bagi Akademik

Untuk bahan informasi bagi pihak-pihak khususnya mahasiswa bagian Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang memerlukan referensi

dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai partisipasi masyarakat dalam ritual *Roga* oleh suku kaesmetan di Desa Netemnanu Utara, Kecamatan Amfoang Timur, Kabupaten Kupang.